

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sebagai makhluk sosial, manusia hidup saling membutuhkan satu sama lain. Sejak lahir manusia melakukan interaksi dengan orang lain. Misalnya dengan kehidupan sehari-hari, bayi yang baru lahir perlu interaksi dengan ibu, begitu juga dalam perkembangannya selalu dibantu oleh anggota keluarga lain. Interaksi manusia dengan manusia tersebut menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang hidup bersama dan tidak dapat hidup sendiri dalam memenuhi kebutuhannya. Bahasa menjadi sarana utama bagi manusia untuk melakukan komunikasi dan interaksi dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Pada masing-masing daerah telah lahir dan berkembang bahasa daerah. Bahasa daerah telah menjadi sarana komunikasi masyarakat yang bermukim di daerah tertentu. Sebagai asset yang berharga bagi masyarakat, kondisi bahasa daerah di Indonesia banyak yang mengalami ancaman kepunahan.

Dalam *Ethnologue* (2012) disebutkan bahwa terdapat 726 bahasa di Indonesia. Sebagian masih akan berkembang tetapi tidak dapat diingkari bahwa sebagian besar akan punah. Menurut UNESCO, seperti tertuang dalam *Atlas of the World's Language in Danger of Disappearing*, di Indonesia terdapat lebih dari 640 bahasa daerah yang di dalamnya terdapat kurang lebih 154 bahasa yang harus diperhatikan, yaitu sekitar 139 bahasa terancam punah dan 15 bahasa yang benar-benar telah mati. Bahasa yang terancam punah terdapat di Kalimantan (1 bahasa), Maluku (22 bahasa), Papua Barat dan Kepulauan Halmahera (67 bahasa),

Sulawesi (36 bahasa), Sumatera (2 bahasa) serta Timor Flores dan Bima-Sumbawa (11 bahasa). Sementara itu bahasa yang telah punah berada di Maluku (11 bahasa), Papua Barat dan Kepulauan Halmahera, Sulawesi serta Sumatera (masing-masing 1 bahasa).<sup>1</sup>

Kehidupan masyarakat daerah memiliki ragam bahasa dan budaya dari berbagai generasi dengan pola pikir berbeda yang mengharuskan masyarakat menjaga dan melestarikan bahasa daerah dalam hal ini bahasa Suwawa. Berkurangnya kebiasaan masyarakat menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari disebabkan adanya pergeseran sebagian wilayah daerah tersebut yang semakin mendekati wilayah perkotaan yang di dalamnya pun memiliki ragam bahasa sehari-hari dengan aksen yang berbeda.

Kekayaan kebahasaan di satu sisi merupakan kebanggaan, di sisi lain menjadi tugas yang tidak ringan terutama apabila memikirkan bagaimana cara melindungi, memanfaatkan dan mempertahankan keberadaan bahasa tersebut agar tidak semakin di lupakan oleh penuturnya. Kajian mengenai keberadaan bahasa daerah yang terancam punah menjadi menarik untuk di jadikan penelitian ilmiah. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dimana bahasa daerah pada dasarnya menjadi media komunikasi masyarakat tertentu termasuk dalam dunia pendidikan. Maka kajian keberadaan dan keadaan suatu bahasa daerah penting dilakukan.

---

<sup>1</sup> Sugiyono : *Pelindungan Bahasa Daerah dalam kerangka Kebijakan Nasional*  
<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1343>, diakses tanggal 22 april 2014  
pukul 19.00 PM.

Bahasa Suwawa merupakan salah satu bahasa daerah yang berada di wilayah Provinsi Gorontalo, tepatnya berada di Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango. Bahasa Suwawa adalah sebutan yang di berikan oleh masyarakat Gorontalo. Namun oleh masyarakat Suwawa, nama bahasa ini lebih sering disebut sebagai bahasa Bonda. Seperti bahasa daerah lainnya di Indonesia, ancaman kepunahan bahasa Suwawa semakin terasa.

Pengamatan awal peneliti di lapangan pada beberapa bulan yang lalu, percakapan yang menggunakan bahasa Bonda semakin sedikit, karena hanya masyarakat yang tinggal di beberapa desa saja yang masih menggunakan bahasa Suwawa. Atau dengan kata lain tidak seluruh masyarakat di Kecamatan Suwawa menggunakan bahasa Suwawa. Itupun yang masih menggunakan bahasa ini hanyalah masyarakat yang masuk dalam kategori generasi tua. Dan banyak generasi tua yang sudah lama berdomisili di Suwawa tidak fasih menggunakan bahasa Suwawa dalam percakapan sehari-hari. Beberapa desa di Kecamatan Suwawa terutama bagian timur seperti Lompotoo dan Tulabolo, masyarakatnya masih dengan lugas menggunakan bahasa Bonda. Kebiasaan ini juga bercampur dengan bahasa Gorontalo dan bahasa Indonesia. Lainnya desa Pinogu di daerah pegunungan kawasan Hutan Lindung Bogani Nani Wartabone, menggunakan bahasa Bonda sebagai bahasa murni dalam kegiatan sehari-hari.

Bahasa sebagai sarana komunikasi, menuntut adanya pemahaman dan kesepahaman antara sesama penuturnya. Olehnya pemberi dan penerima pesan dalam penggunaan bahasa harus ada kesepakatan bersama dalam menggunakan simbol-simbol dan menginterpretasikan maknanya. Bahasa Suwawa agar menjadi

bahasa yang dapat digunakan oleh masyarakat yang lebih luas maka diperlukan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merumuskan judul penelitian sebagai berikut ***“Konteks Komunikasi Keluarga Dalam Mempertahankan Bahasa Suwawa”***.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah :

1. Pelestarian sebuah bahasa dalam hal ini bahasa Suwawa, hanya efektif bila bahasa di gunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkup keluarga.
2. Kepala keluarga sebagai pemimpin terkecil dalam keluarga harus menanamkan sikap kepada anggota keluarga lain untuk selalu menjaga dan melestarikan bahasa Suwawa.
3. Sebagai bahasa daerah bahasa Suwawa sudah jarang di jumpai dalam pelajaran muatan lokal atau dalam kegiatan sekolah lainnya.
4. Bahasa Suwawa hanya sering di gunakan dalam acara formal seperti perkawinan, prosesi penyambutan atau acara formal lainnya.
5. Diperlukan dukungan dari berbagai pihak untuk menjaga bahasa Suwawa dari kepunahan utamanya keluarga.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana bahasa Suwawa di gunakan dalam konteks sosial?

2. Bagaimana Faktor Keluarga mempengaruhi bahasa Suwawa dalam suatu tindakan komunikasi?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penggunaan Bahasa Suwawa dalam konteks sosial.
2. Untuk mengetahui Faktor Keluarga mempengaruhi bahasa Suwawa dalam suatu tindakan komunikasi.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Secara lebih jelas manfaat penelitian ini diharapkan dalam dua bagian yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan menjadi pengembangan ilmu komunikasi dalam konteks komunikasi keluarga khususnya dalam mempertahankan bahasa Suwawa. Selain itu penelitian ini juga di harapkan dapat menjadi masukan untuk pemecahan masalah dalam upaya pencegahan bahasa Suwawa dari ancaman kepunahan.

2. Manfaat Praktis

Pengalaman berharga dalam mengaplikasikan ilmu yang telah di pelajari selama perkuliahaan dan di harapkan meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan mengenai konteks komunikasi keluarga dan juga bahasa Suwawa. Penelitian ini juga sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi strata satu (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo.